

Moch. Kusuma Wardana, Yanu Shalahudi, Danang Erwanto.  
Pengaruh Instalasi Listrik Tidak Standar Terhadap Resiko Kebakaran Rumah Di  
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri  
Jurnal Qua Teknika, (2025), 15(1): 25-34

---

**PENGARUH INSTALASI LISTRIK TIDAK STANDAR TERHADAP RESIKO KEBAKARAN  
RUMAH DI KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI**

**Moch. Kusuma Wardana<sup>1</sup>, Yanu Shalahudin<sup>2</sup>, Danang Erwanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Teknik, Universitas Islam Kediri

Jalan Sersan Suharmaji No.38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur

<sup>1</sup>Email : [mochkusumawardana@gmail.com](mailto:mochkusumawardana@gmail.com)

<sup>2</sup>Email : [yanushalahudin@uniska-kediri.ac.id](mailto:yanushalahudin@uniska-kediri.ac.id)

<sup>3</sup>Email : [danangerwanto@uniska-kediri.ac.id](mailto:danangerwanto@uniska-kediri.ac.id)

**ABSTRACT**

The Pare sub-district had the highest fire incidence rate in Kediri Regency in 2023, with 20% of fire incidents being house fires, and 37.5% of these caused by electrical installations that did not meet the required standards. The community lacks awareness regarding the use of standard electrical installations. This study employed a qualitative approach, using interviews and observations, and analyzed the data through source and method triangulation to ensure the validity of the findings. The results indicated that all houses of respondents who had experienced fires had non-standard electrical installations. The components of the electrical installation, such as cables, junction boxes, and switches, exhibited a high level of non-compliance, with cables being the most problematic component (100% non-compliant), followed by junction boxes (80%) and switches (60%). Cables were the primary contributor to fire incidents, accounting for 80% of cases. Junction boxes and light fittings also contributed to the fires in the respondents' houses, with each accounting for 10%.

**Keywords: home electrical installations, fire risk, standardization.**

**ABSTRAK**

Kecamatan Pare mempunyai tingkat kebakaran tertinggi di Kabupaten Kediri pada tahun 2023 dengan 20% kejadian kebakaran merupakan kebakaran rumah, dan 37,5% di antaranya disebabkan oleh instalasi listrik yang tidak memenuhi standar. Masyarakat belum mempunyai kesadaran untuk menggunakan instalasi listrik standar. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi, penelitian ini menganalisis data melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah responden yang pernah mengalami kebakaran semuanya memiliki instalasi listrik yang tidak standar. Komponen instalasi listrik seperti kabel, kotak kontak, dan sakelar memiliki tingkat ketidakstandaran yang tinggi, dengan kabel sebagai komponen paling bermasalah (100% tidak standar), diikuti oleh kotak kontak (80%) dan sakelar (60%). Kabel memiliki peran terbesar dalam menyebabkan kebakaran dengan presentase 80%. Kotak Kontak dan Fitting Lampu juga berperan dalam menyebabkan kebakaran di rumah responden dengan presentase masing-masing 10%.

**Kata Kunci: instalasi listrik rumah, risiko kebakaran, standarisasi.**

**PENDAHULUAN**

Kebakaran adalah kobaran api yang membesar yang tidak terkendali yang dapat merugikan manusia, barang, dan lingkungan [1]. Kebakaran dapat terjadi di berbagai tempat seperti rumah, lahan, hutan, gedung bertingkat, kendaraan bermotor, industri, dan lain-lain. Pada tahun 2023, terjadi 276 kasus kebakaran di Kabupaten Kediri, yang mengakibatkan kerugian sekitar Rp 19,99 miliar, tiga korban luka, dan satu korban meninggal. Kecamatan Pare menjadi daerah dengan tingkat kebakaran tertinggi, mencatat 39 kasus atau 14,1% dari total kejadian.

Penyebab kebakaran di Kabupaten Kediri beragam, mulai dari kelalaian manusia hingga faktor teknis seperti kebocoran LPG dan hubungan arus pendek listrik. Data menunjukkan bahwa dari 8 kasus kebakaran rumah di Kecamatan Pare, 37,5% disebabkan oleh listrik. Kebakaran listrik terjadi karena energi listrik menghasilkan panas. Listrik dapat menghasilkan panas dengan beberapa cara. Ketika arus listrik mengalir melalui konduktor maka akan menghasilkan panas. Ketika arus melebihi batas desainnya, suhu konduktor akan meningkat dan menjadi sumber penyalakan api. Busur listrik yang disebabkan oleh hubungan pendek atau sambungan yang longgar juga dapat menghasilkan panas. Listrik statis dapat menyebabkan percikan, yang bisa menjadi sumber penyalakan. Panas dapat memanaskan dan menyalakan bahan-bahan yang mudah terbakar di sekitarnya.

Supaya listrik dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari, perlu adanya sebuah sistem untuk menyalurkan listrik dari penyedia energi listrik yaitu PT. PLN ke rumah atau beban. Instalasi listrik adalah peralatan-peralatan yang terpasang didalam maupun diluar bangunan untuk menyalurkan arus listrik. Instalasi listrik mempunyai fungsi untuk menyalurkan energi listrik ke titik beban seperti lampu, peranti, perlengkapan, mesin atau motor listrik [2]. Meskipun instalasi listrik telah dilengkapi alat proteksi, kebakaran akibat listrik masih sering terjadi. Untuk mewujudkan instalasi listrik yang dapat menjamin pemanfaatan energi listrik yang baik, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika perancangan dan pemasangan instalasinya [3]. Setiap instalasi listrik yang beroperasi baik itu instalasi listrik sederhana seperti rumah tangga ataupun instalasi listrik yang lebih kompleks seperti di industri harus mempunyai Sertifikat Laik Operasi atau SLO[4]. Untuk mendapatkan SLO, pengguna jasa energi listrik dalam hal ini masyarakat dapat mengajukan kepada lembaga inspeksi teknik yang telah terakreditasi [5].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh instalasi listrik tidak standar terhadap risiko kebakaran rumah di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman masyarakat terkait kebakaran rumah akibat instalasi listrik. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan data kebakaran dari Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Kediri, yang menunjukkan bahwa Kecamatan Pare memiliki tingkat kebakaran tertinggi pada tahun 2023 dengan 39 kasus (14,1% dari total kejadian di Kabupaten Kediri). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh instalasi listrik tidak standar terhadap risiko kebakaran rumah di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman masyarakat terkait kebakaran rumah akibat instalasi listrik. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan data kebakaran dari Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Kediri, yang menunjukkan bahwa Kecamatan Pare memiliki tingkat kebakaran tertinggi pada tahun 2023 dengan 39 kasus (14,1% dari total kejadian di Kabupaten Kediri). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko kebakaran akibat instalasi listrik tidak standar serta menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan perbaikan kebijakan dalam meningkatkan keselamatan instalasi listrik di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Kediri tahun 2023, terdapat 38.392 rumah tangga pada kecamatan Pare [6]. Apabila diasumsikan bahwa setiap rumah tangga memiliki satu rumah, maka jumlah populasinya adalah 38.392. Populasi ini termasuk dalam kategori populasi infinitif, atau populasi yang jumlahnya tidak pernah diketahui secara pasti atau yang jumlahnya berkembang secara terus menerus [7].

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu sampel yang dipilih atau dicari berdasarkan kriteria dalam pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, ada 2 kriteria yang dipilih sebagai sampel atau responden. Yang pertama adalah orang atau warga kecamatan pare kabupaten Kediri yang pernah mengalami kebakaran rumah karena listrik dan yang kedua adalah orang atau warga Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang memiliki rumah dengan instalasi listrik standar. Untuk menentukan kriteria pertama, penulis berkoordinasi dengan Pemadam Kebakaran Kabupaten Kediri agar mendapatkan data warga yang pernah tertimpa musibah kebakaran rumah karena listrik di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Penentuan ukuran sampel dapat ditentukan berdasarkan strategi penelitian atau metode pengumpulan data yang digunakan [8]. Terdapat aturan praktis pada setiap kategori seperti yang tertera pada tabel 3.1.

TABEL 1. UKURAN SAMPEL BERDASARKAN STRATEGI PENELITIAN

<b>Strategi Penelitian</b>	<b>Aturan</b>
Biography/ Studi Kasus	Memilih satu orang atau satu kasus
Phenomenology	Mengambil 10 orang, jika titik jenuh tercapai sebelum 10 orang, bisa diambil < 10 orang.
Grounded theory / ethnography / action Research	Mengambil 20-30 orang, yang umumnya cukup untuk mencapai titik jenuh.

Berdasarkan tabel tersebut, ukuran sampel pada penelitian ini ditentukan sebanyak masing-masing kriteria sebanyak 10 sampel karena menggunakan strategi penelitian fenomenologi. 10 sampel diantaranya adalah objek rumah yang pernah mengalami kebakaran karena listrik, dan 10 sampel lainnya adalah objek rumah yang memiliki instalasi listrik standar. Hal ini bertujuan untuk memberikan perbandingan dalam menganalisa apakah ada keterkaitan antara instalasi listrik yang tidak standar sehingga bisa menyebabkan kebakaran rumah.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi [9]. Didalam metode penelitian kualitatif lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi terfokus (Focus Group Discussion) [10]. Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan cara observasi pada kondisi instalasi listrik rumah responden dan wawancara kepada responden tentang fenomena atau pengalaman tentang kebakaran pada rumah responden.

Wawancara merupakan proses percakapan berbentuk tanya jawab secara lisan untuk mengumpulkan data [11]. Pada umumnya, terdapat 3 jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur [8]. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini, di mana peneliti akan mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang ada namun tanpa membatasi jawaban dari responden sehingga ada kemungkinan pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban responden.

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian, khususnya ilmu alam dan teknis, misalnya, mengamati hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan [8]. Terdapat 3 jenis observasi yang sering digunakan dalam penelitian, antara lain Observasi Partisipatif, Observasi Sistematis, dan Observasi Eksperimental [12]. Pada penelitian ini menggunakan jenis observasi sistematis, yakni peneliti melakukan pengamatan sesuai ketentuan yang telah dirancang. Adapun aspek yang diamati adalah yang berkaitan dengan kondisi instalasi listrik pada rumah responden, antara lain : perangkat elektronik, kabel, sakelar, fitting, kotak kontak, MCB, dan grounding system. Pengamatan meliputi kondisi fisik dari masing-masing komponen, serta tersedianya komponen dengan standarisasi SNI.

Tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan responden atau objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti mengajukan surat pengantar untuk mengurus izin penelitian ke Fakultas Teknik Universitas Islam Kadiri.
2. Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Kediri.
3. Peneliti berkoordinasi dengan Bidang Pencegahan Kebakaran Satuan Polisi Pamong Praja untuk mendapatkan data korban kebakaran rumah di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
4. Peneliti berkoordinasi dengan instansi Kecamatan Pare untuk melakukan penelitian di wilayah kecamatan Pare.
5. Peneliti berkoordinasi dengan kepala desa setempat untuk meminta izin mendatangi rumah warganya.
6. Peneliti mendatangi objek rumah yang ditentukan dan melaksanakan penelitian dengan seizin pemilik rumah.

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk menjaga terjaminnya keakuratan data. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Dalam uji kredibilitas, Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu [13]. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu [14]. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan metode. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai

responden. Triangulasi metode yang digunakan dalam membandingkan hasil wawancara dari responden dengan temuan hasil observasi di obyek rumah responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan responden, didapatkan data tentang profil rumah, pelaksana instalasi listrik rumah, ketersediaan SLO, dan pengalaman mengalami kejadian kebakaran rumah. Dari 20 responden, 10 di antaranya pernah mengalami kebakaran. keseluruhan rumah responden yang mengalami kebakaran tidak memiliki Sertifikat Laik Operasi (SLO). Berdasarkan observasi di rumah responden didapatkan data presentase peralatan standar seperti yang tertera pada tabel 2.

TABEL 2. REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA

Res-ponden	Usia Rumah	Instalasi Listrik	SLO	Kebakaran rumah
1	20 Tahun	Pemilik rumah	Tidak Punya	Pernah
2	25 Tahun	Tukang listrik	Tidak Punya	Pernah
3	Tidak tahu	Tidak tahu	Tidak Punya	Pernah
4	50 Tahun	Tidak tahu	Tidak Punya	Pernah
5	15 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
6	Tidak tahu	Tidak tahu	Tidak Punya	Pernah
7	83 Tahun	Tidak tahu	Tidak Punya	Pernah
8	30 Tahun	Tukang listrik	Tidak Punya	Pernah
9	10 Tahun	Tukang listrik	Tidak Punya	Pernah
10	30 Tahun	Tidak tahu	Tidak Punya	Pernah
11	5 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
12	15 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
13	12 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
14	8 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
15	3 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
16	15 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
17	10 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
18	30 Tahun	Tidak Tahu	Tidak Punya	Pernah
19	15 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah
20	2 Tahun	Perusahaan instalasi listrik	Punya	Tidak pernah

Terdapat tiga responden yang merupakan penghuni baru di rumah tersebut dan tidak mengetahui asal-usul rumahnya. Selain itu, enam responden menempati rumah yang berusia lebih dari 15 tahun,

sementara 11 responden menempati rumah dengan usia 15 tahun ke bawah. Data usia rumah digunakan sebagai acuan dalam ketersediaan Sertifikat Laik Operasi (SLO), sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan. Berdasarkan ketentuan tersebut, rumah yang dibangun setelah tahun 2009 atau yang berusia di bawah 15 tahun wajib memiliki SLO.

Data mengenai instalatir listrik dan ketersediaan Sertifikat Laik Operasi (SLO) memiliki keterkaitan, karena proses pengurusan SLO diajukan kepada lembaga inspeksi teknik yang telah terakreditasi [5]. Rumah responden yang memiliki SLO dikerjakan oleh perusahaan instalasi listrik profesional dan tidak pernah mengalami kejadian kebakaran.

TABEL 3. DATA PERALATAN INSTALASI LISTRIK PADA SELURUH SAMPEL UJI

No	Nama	Jumlah Peralatan		Persentase Peralatan
		Standar	Tidak Standar	Standar
1	MCB / Sekering	18	2	90%
2	Kabel	10	10	50%
3	Sakelar	14	6	70%
4	Kotak Kontak	12	8	60%
5	Fitting Lampu	20	0	100%
6	Perangkat Elektronik	19	1	95%

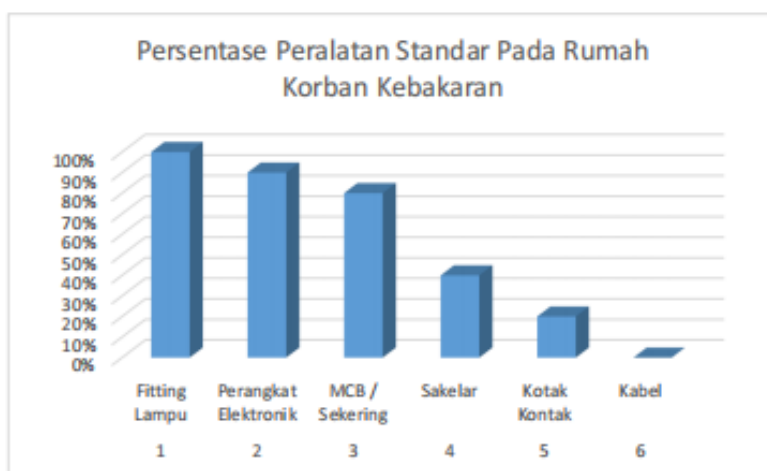
Pada Tabel 3 menunjukkan hasil observasi dari keseluruhan sampel uji pada penelitian ini. Fitting lampu memiliki kepatuhan tertinggi dengan 100% peralatan memenuhi standar, diikuti MCB/sekering dan perangkat elektronik masing-masing 90%. Sakelar dan kotak kontak menunjukkan kepatuhan sedang, dengan persentase 70% dan 60%. Kabel memiliki kepatuhan terendah, hanya 50%, menunjukkan bahwa separuh rumah menggunakan kabel tidak standar.

TABEL 4. DATA PERALATAN INSTALASI LISTRIK PADA SAMPEL KORBAN KEBAKARAN RUMAH DI KECAMATAN  
PARE

No	Nama	Jumlah Peralatan		Persentase Peralatan
		Standar	Tidak Standar	Standar
1	Fitting Lampu	10	0	100%
2	Perangkat Elektronik	9	1	90%
3	MCB / Sekering	8	2	80%

**Moch. Kusuma Wardana, Yanu Shalahudi, Danang Erwanto.  
Pengaruh Instalasi Listrik Tidak Standar Terhadap Resiko Kebakaran Rumah Di  
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri  
Jurnal Qua Teknika, (2025), 15(1): 25-34**

4	Sakelar	4	6	40%
5	Kotak Kontak	2	8	20%
6	Kabel	0	10	0%



GAMBAR 1 GRAFIK PRESENTASE PERALATAN STANDAR  
PADA RUMAH KORBAN KEBAKARAN

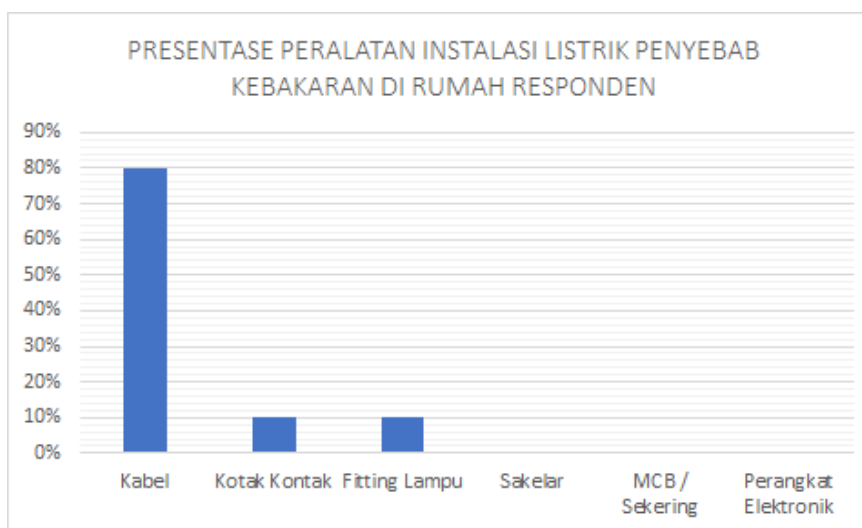
Pada Tabel 4 dan gambar 1 ditampilkan hasil observasi pada rumah korban kebakaran yang menunjukkan bahwa kabel memiliki tingkat kepatuhan terendah dengan 0%. Artinya adalah semua rumah korban kebakaran menggunakan kabel yang tidak standar. Kotak kontak dan sakelar juga mencatat tingkat kepatuhan rendah, masing-masing 20% dan 40%. Sementara itu, MCB/sekering dan perangkat elektronik menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, masing-masing 80% dan 90%. Fitting lampu memiliki kepatuhan tertinggi dengan 100% peralatan memenuhi standar. Data ini menyoroti bahwa kabel, kotak kontak, dan sakelar yang tidak standar menjadi perhatian utama dalam mencegah risiko kebakaran.

TABEL 5. DATA PERALATAN INSTALASI LISTRIK PENYEBAB KEBAKARAN DI RUMAH RESPONDEN YANG  
PERNAH MENGALAM KEBAKARAN

No	Responden	Lokasi Kebakaran	Penyebab Kebakaran
1	1	Kabel di sekitar lampu samping rumah	Kabel
2	2	Kotak kontak yang digunakan untuk Rice Cooker	Kotak Kontak
3	3	Area di sekitar lampu di atas mesin cuci.	Fitting Lampu
4	4	Atap Rumah	Kabel
5	6	Atap Rumah	Kabel
6	7	Atap Rumah	Kabel
7	8	Atap Rumah	Kabel

**Moch. Kusuma Wardana, Yanu Shalahudi, Danang Erwanto.  
Pengaruh Instalasi Listrik Tidak Standar Terhadap Resiko Kebakaran Rumah Di  
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri  
Jurnal Qua Teknika, (2025), 15(1): 25-34**

8	9	Atap Rumah	Kabel
9	10	Atap Rumah	Kabel
10	18	Kabel di sebelah lampu pijar	Kabel



GAMBAR 2. PRESENTASE PERALATAN INSTALASI LISTRIK PENYEBAB KEBAKARAN DI RUMAH RESPONDEN

Pada Tabel 5 dan gambar 2 ditampilkan data peralatan listrik penyebab kebakaran di rumah responden. Kabel memiliki peran terbesar dalam menyebabkan kebakaran dengan presentase 80%. Kotak Kontak dan Fitting Lampu juga berperan dalam menyebabkan kebakaran di rumah responden dengan presentase masing-masing 10%.

Berdasarkan tabel observasi, kabel, kotak kontak, dan sakelar merupakan komponen dengan tingkat ketidakstandaran tertinggi, yaitu kabel (100% tidak standar), kotak kontak (80% tidak standar), dan sakelar (60% tidak standar). Ketidakstandaran ini dapat berkontribusi signifikan terhadap risiko kebakaran.

Kabel yang tidak memenuhi standar cenderung memiliki isolasi yang kurang baik, daya hantar yang tidak memadai, atau spesifikasi yang tidak sesuai dengan beban listrik. Hal ini dapat menyebabkan panas berlebih (*overheating*), atau percikan api, yang merupakan pemicu utama kebakaran. Kotak kontak yang tidak standar biasanya memiliki bahan yang kurang tahan panas, desain yang tidak aman, atau instalasi yang tidak rapi. Sambungan yang longgar atau aus pada kotak kontak dapat menghasilkan percikan api, terutama jika beban listrik tinggi, sehingga meningkatkan risiko kebakaran. Sakelar yang tidak sesuai standar cenderung memiliki mekanisme kontak yang kurang aman, yang dapat mengakibatkan arcing atau pemanasan pada titik kontak. Hal ini berpotensi menyebabkan percikan api, terutama jika sakelar digunakan untuk beban tinggi atau sering mengalami operasi on/off.

Dari analisa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi instalasi listrik rumah dengan risiko terjadinya kebakaran. Data yang diperoleh menunjukkan



bahwa semua rumah yang mengalami kebakaran di kecamatan Pare kabupaten Kediri dalam keadaan tidak standar dan tidak memiliki Sertifikat Laik Operasi (SLO) listrik. Hal ini mengindikasikan bahwa standarisasi instalasi listrik berperan penting sebagai jaminan keamanan tenaga listrik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi instalasi listrik yang tidak memenuhi standar berkontribusi signifikan terhadap risiko kebakaran di Kecamatan Pare. Pada rumah responden yang pernah mengalami kebakaran di kecamatan Pare, peralatan instalasi listrik seperti kabel, kotak kontak, dan sakelar merupakan komponen dengan tingkat ketidakstandaran tertinggi, yaitu kabel (100% tidak standar), kotak kontak (80% tidak standar), dan sakelar (60% tidak standar).

Kabel memiliki peran terbesar dalam menyebabkan kebakaran dengan presentase 80%. Kotak Kontak dan Fitting Lampu juga berperan dalam menyebabkan kebakaran di rumah responden dengan presentase masing-masing 10%.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi instalasi listrik rumah dengan risiko terjadinya kebakaran.

## REFERENSI

- [1] S. P. Manalu, *Sistem Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*. Prenada Media, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=cDbZEAAAQBAJ>
- [2] A. D. Prok, H. Tumaliang, and M. Pakiding, "Penataan Dan Pengembangan Instalasi Listrik Fakultas Teknik UNSRAT 2017," *J. Tek. Elektro dan Komput.*, vol. 7, no. 3, pp. 207–218, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/elekdankom/article/view/20767>
- [3] S. Siripto, "Teknik Instalasi Listrik," *Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*, pp. 1–86, 2017.
- [4] Undang- Undang RI No. 30, "Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2009 Tentang Ketenagalistrikan," *Pres. Republik Indones.*, vol. 2009, no. 75, pp. 31–47, 2009.
- [5] Peraturan Pemerintah RI No. 14, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2012 Tentang Kegiatan Usaha Penyediaan Tenaga Listrik," *Pres. Republik Indones.*, vol. 66, pp. 37–39, 2012.
- [6] B. Pascalisa and I. Junaida, *Kabupaten Kediri dalam Angka 2023*. Kediri: BPS Kabupaten Kediri, 2023.
- [7] et. al. Sena Wahyu Purwanza, *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN KOMBINASI*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=0CjKEAAAQBAJ>
- [8] A. Kusumastuti, A. M. Khoiron, and F. Annisya, *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019. [Online]. Available:

- <https://books.google.co.id/books?id=637LEAAAQBAJ>
- [9] J. W. Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.
- [10] L. A. Abdillah *et al.*, *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. in 1. Cirebon: Penerbit Insania. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=dSY5EAAAQBAJ>, 2021
- [11] M. F. Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Bima: CV Jejak (Jejak Publisher), [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ>. 2018.
- [12] S. P. Sutarno, *Cermat Berbahasa Indonesia : Suplemen Materi Bahasa Indonesia*, 1st ed. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher). [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=RFjRDwAAQBAJ> , 2019.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>, 2019.
- [14] L. J. Moleong and T. Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 1989. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.
- [15] Synergy Solusi. *6 Jenis Aliran Listrik yang Dapat Memicu Kebakaran dan Korsleting: Pahami Bahayanya dan Cara Mencegahnya*. 2024.